

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki hambatan dalam berbagai aspek, seperti kognitif, fisik, sosial, dan emosi. Salah satu yang termasuk ke dalam anak berkebutuhan khusus adalah tunagrahita. Anak tunagrahita memiliki hambatan kecerdasan yang juga berdampak pada kemampuan akademik dan perilaku adaptif. Akibat dari hambatannya, anak tunagrahita kesulitan dalam melakukan kegiatan sehari-hari dan cenderung bergantung pada orang di sekitarnya (Damastuti, 2020, hlm. 15). Salah satu klasifikasi anak tunagrahita adalah anak tunagrahita sedang. Anak tunagrahita sedang memiliki karakteristik kemampuan akademik yang terbatas, tetapi masih dapat dilatih untuk mengembangkan kemampuan merawat diri sehingga tidak harus bergantung kepada orang lain (Juherna, Sari, Indriawati, dan Nurhalimah, 2020).

Pubertas merupakan masa ketika tubuh mulai mengalami berbagai perubahan. Pubertas di alami oleh remaja baik perempuan maupun laki-laki. Pubertas pada perempuan, ditandai dengan munculnya menstruasi (Pudiasuti, 2012, hlm. 6). Menstruasi adalah proses keluarnya darah dari vagina yang terjadi akibat luruhnya dinding uterus ketika sel telur yang sudah matang tidak dibuahi (Pudiasuti, 2012, hlm. 38). Menstruasi merupakan salah satu ciri primer seorang perempuan mengalami pubertas. Menstruasi menandakan sel telur matang dan siap untuk dibuahi. House, Mahon, dan Cavil (dalam Purba, Fariningsih, Oktavia, dan Safitri, 2021) menyatakan bahwa pematangan sel telur dan peluruhannya jika tidak dibuahi akan terus berulang setiap bulan. Siklus pematangan dan peluruhan ini disebut dengan siklus menstruasi.

Perempuan yang sudah pubertas, idealnya akan mengalami siklus menstruasi. Setiap perempuan perlu mengetahui cara merawat diri saat sedang menstruasi. Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) merupakan

pengelolaan kebersihan dan kesehatan bagi perempuan saat mengalami menstruasi. Manajemen Kebersihan Menstruasi mencakup tentang kemampuan setiap perempuan dalam menggunakan *sanitary pad* yang bersih, mengganti *sanitary pad* dalam frekuensi tertentu serta akses membuangnya, dan kemampuan mengakses toilet, sabun, air untuk membersihkan diri dengan nyaman dan terjaga privasinya (Sahin, 2015).

Program yang berkaitan dengan MKM umumnya diajarkan sejak remaja perempuan mulai mengalami pubertas. Remaja perempuan pada rentang usia 10-19 tahun idealnya sudah memiliki kesadaran dalam Manajemen Kebersihan Menstruasi. Terutama sejak mengalami menstruasi, mereka telah diajarkan cara memilih *sanitary pad*, kapan harus mengganti *sanitary pad*, cara menggunakan *sanitary pad*, dan lain sebagainya. Penting bagi perempuan untuk mengetahui cara menggunakan *sanitary pad*nya dengan baik sebab pada saat menstruasi, pembuluh darah dalam rahim sangat mudah terinfeksi. Kuman dapat lebih mudah masuk dan menimbulkan Infeksi Saluran Reproduksi (ISR). Oleh karena itu, salah satu keterampilan yang penting dalam Manajemen Kebersihan Menstruasi adalah keterampilan penatalaksanaan *sanitary pad*.

Penatalaksanaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berasal dari istilah tata laksana yang memiliki arti pengaturan atau pengurusan dalam kegiatan tertentu. Penatalaksanaan merupakan langkah tindakan terhadap berbagai kegiatan dari awal sampai akhir. Penatalaksanaan seringkali digunakan dalam istilah medis. Proses penatalaksanaan memuat tindakan langsung dalam membantu pasien atau individu dalam mengatasi masalah yang dideritanya (Marpaung, 2019). Penatalaksanaan *sanitary pad* adalah suatu kegiatan yang mencakup cara memperlakukan *sanitary pad* sesuai dengan kegunaannya. Dalam hal ini, penatalaksanaan memiliki arti cara memasang dan melepas *sanitary pad*, serta cara membersihkan *sanitary pad*. Keterampilan penatalaksanaan *sanitary pad* penting diketahui setiap perempuan yang telah memasuki pubertas agar mereka dapat menggunakan *sanitary pad*nya dengan baik dan benar.

Seperti anak yang memasuki usia remaja pada umumnya, anak tunagrahita juga mengalami pubertas. Mereka juga mengalami perubahan baik fisik maupun non-fisik pada saat pubertas. Namun, hambatan yang dimiliki anak tunagrahita berdampak pada keterampilannya dalam merawat diri sewaktu mengalami pubertas. Pada anak perempuan dengan tunagrahita yang sudah mengalami menstruasi, mereka akan kesulitan dalam menggunakan *sanitary padnya* sendiri. Mereka cenderung membutuhkan bantuan orang di sekitarnya dalam menggunakan *sanitary pad*. Walaupun demikian, anak tunagrahita masih memiliki potensi untuk melakukan kegiatan secara mandiri. Jika anak tunagrahita selalu dibantu dalam menggunakan *sanitary padnya*, mereka akan terancam tidak mandiri.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SLB C Plus Asih Manunggal, ditemukan anak tunagrahita sedang yang telah mengalami menstruasi namun belum mandiri dalam menggunakan *sanitary padnya*. Di sekolah, mereka telah diajarkan cara menggunakan *sanitary pad*. Namun kesulitan dalam memasang, melepas, ataupun membersihkan *sanitary padnya* secara mandiri. Metode demonstrasi yang digunakan untuk mengajarkan anak menggunakan *sanitary pad* di sekolah ternyata kurang berdampak pada peningkatan keterampilan anak tunagrahita sedang. Mereka kurang dapat mempraktikkan instruksi yang diberikan guru dalam menggunakan *sanitary pad*. Walaupun telah diajarkan cara menggunakan *sanitary pad*, namun di rumah masih terbiasa dibantu oleh ayah ataupun orang tuanya. Hal ini menyebabkan mereka kurang terbiasa dan tidak mandiri dalam menggunakan *sanitary padnya*.

Hambatan kecerdasan yang dimiliki, membuat anak tunagrahita sedang kesulitan menerima informasi apalagi jika informasi tersebut terlalu panjang dan kompleks. Wardani (dalam Aisyah, 2017), mengemukakan karakteristik anak tunagrahita sedang, yaitu sulit menerima pembelajaran akademik, membutuhkan pengawasan dan bantuan orang di sekitarnya terutama dalam mengurus diri. Walaupun demikian, anak tunagrahita sedang masih memiliki potensi mengurus diri dan dapat dilatih mengerjakan tugas sehari-hari. Mengajarkan keterampilan menggunakan *sanitary pad* bagi anak tunagrahita

sedang memerlukan tahapan yang sederhana dan terstruktur. Oleh karena itu, diperlukan metode atau teknik yang tepat dalam mengajarkan keterampilan menggunakan *sanitary pad* bagi anak tunagrahita sedang. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan menggunakan *sanitary pad* untuk anak tunagrahita sedang adalah *chaining*.

Metode *chaining* melibatkan stimulus dan respon untuk mengembangkan perilaku atau keterampilan yang kompleks dengan respon terakhir yang biasanya diikuti penguat (Martin dan Pear, 2015, hlm. 285). Metode ini memuat langkah-langkah instruksi dari serangkaian kegiatan tertentu. Metode *chaining* dapat menghadirkan tahap-tahap kegiatan yang mudah dipahami oleh anak khususnya anak tunagrahita sedang. Terdapat tiga macam teknik yang termasuk ke dalam *chaining* yaitu, *forward chaining*, *backward chaining*, dan *total task presentation*. Salah satu teknik dalam metode *chaining* yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan kompleks adalah *forward chaining*. *Forward chaining* adalah teknik terstruktur yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan kompleks seperti menggunakan *sanitary pad*. Teknik *forward chaining* mengajarkan langkah pertama terlebih dahulu kemudian berurutan sampai dengan langkah akhir perilaku atau kegiatan (Miltenberger, 2012, hlm. 205). Penatalaksanaan *sanitary pad* mencakup cara menggunakan *sanitary pad* dan merupakan salah satu keterampilan kompleks yang dapat disampaikan melalui teknik *forward chaining*.

Berdasarkan masalah dan ide yang ditemukan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Penggunaan *Forward chaining* terhadap Peningkatan Keterampilan Penatalaksanaan *Sanitary pad* bagi Anak Tunagrahita Sedang di SLB C Plus Asih Manunggal”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Anak tunagrahita sedang kesulitan dalam menggunakan *sanitary pad*nya sendiri dan cenderung membutuhkan bantuan orang di sekitarnya.

2. Metode demonstrasi yang digunakan untuk mengajarkan anak menggunakan *sanitary pad* di sekolah kurang berdampak pada peningkatan keterampilan anak tunagrahita sedang.
3. Metode yang digunakan untuk mengajarkan keterampilan dalam menggunakan *sanitary pad* pada anak tunagrahita seharusnya memiliki teknis yang lebih terstruktur.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ditemukan, maka penelitian ini dibatasi pada “Pengaruh Penggunaan *Forward chaining* dalam Meningkatkan Keterampilan Penatalaksanaan *Sanitary pad* bagi Anak Tunagrahita Sedang di SLB C Plus Asih Manunggal.”

D. Rumusan Masalah

Masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah “Apakah penggunaan *forward chaining* memiliki pengaruh terhadap peningkatan keterampilan penatalaksanaan *sanitary pad* pada anak tunagrahita sedang di SLB C Plus Asih Manunggal?”.

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah yang ditetapkan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh penggunaan *forward chaining* terhadap peningkatan keterampilan penatalaksanaan *sanitary pad* anak tunagrahita sedang di SLB C Plus Asih Manunggal.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui besarnya pengaruh penggunaan *forward chaining* terhadap peningkatan keterampilan memasang *sanitary pad* anak tunagrahita sedang di SLB C Plus Asih Manunggal.
- b. Untuk mengetahui besarnya pengaruh penggunaan *forward chaining* terhadap peningkatan keterampilan melepas *sanitary pad* anak tunagrahita sedang di SLB C Plus Asih Manunggal.
- c. Untuk mengetahui besarnya pengaruh penggunaan *forward chaining* terhadap peningkatan keterampilan membersihkan

sanitary pad anak tunagrahita sedang di SLB C Plus Asih Manunggal.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti secara pribadi serta bagi khalayak secara umum. Adapun secara teoritis dan praktis, manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian yang lebih baik di masa depan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmiah khususnya dalam peningkatan keterampilan penatalaksanaan *sanitary pad* bagi anak tunagrahita sedang menggunakan teknik *forward chaining*.

2. Manfaat Praktis

Adapun secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya di kemudian hari. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi pemecahan masalah yang berkaitan dengan hambatan anak tunagrahita sedang dalam menggunakan *sanitary pad*.

G. Struktur Organisasi Skripsi

1. Bab I: Pendahuluan yang mencakup latar belakang penelitian, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
2. Bab II: Kajian teori yang menjelaskan tentang konsep dan pemikiran teoritis yang berhubungan dengan penelitian, memuat pemaparan penelitian lain yang relevan, serta kerangka berpikir.
3. Bab III: Metode penelitian memaparkan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, metode penelitian, subjek dan lokasi penelitian, instrumen penelitian beserta uji validitasnya, teknik pengumpulan serta teknik analisis data.
4. Bab IV: Hasil dan pembahasan yang memuat temuan penelitian di lapangan dan pembahasannya.
5. Bab V: Kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian.